

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA-BAHASA MAKASSAR
PADA KOMUNITAS *PAGANDENG* KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA
(Indonesia Language - Makassar Language Interference of “Pagandeng”
Community Pallangga, Gowa Regency)**

Hastianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 / Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403
Diterima: 4 April 2013, Direvisi: 26 Mei 2013, Disetujui: 7 Juli 2013

Abstract

The writing intends to discover Indonesian language interference to Makassarese language of pagandeng community in Pallangga, Gowa Regency through sociolinguistic. It uses descriptive qualitative method concerning on sociolinguistic paradigm. Collecting data is done using tapping, observing, interviewing, recording, and noting technique. Based on analysis, language usage of pagandeng community is characterized by interference, whether phonology, morphology, syntax, or semantic. The form of phonological interference is done by adjusting Makassere language sounds, such as (1) addition especially on final syllable sound and (2) omission. Phonological interference is phonemic change, phonemic addition, and phonemic omission. Morphological interference, the use of particle or clitic -mi, -pi, -ji on some words in Indonesian language and combined with Makassarese language. The use of clitic -mi, -pi, -ji in Indonesian language called interference since the clitic is not in Indonesian, only in Makassarese language.

Keywords: *interference, Indonesian-Makassarese language, pagandeng community*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* yang terdapat di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, melalui tinjauan sosiolinguistik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan paradigma sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, simak (observasi) cakap (wawancara), rekam dan catat. Berdasarkan hasil kajian ditemukan pemakaian bahasa oleh komunitas *pagandeng* ditandai oleh adanya interferensi, baik interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bentuk interferensi fonologi dilakukan dengan proses penggunaan kata melalui penyesuaian bunyi-bunyi dalam bahasa Makassar, seperti (1) *penambahan* terutama pada bunyi suku kata akhir dan (2) *penghilangan*. Interferensi fonologi yang terjadi berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Interferensi morfologi, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik -mi, -pi, -ji pada beberapa kata dalam berbahasa Indonesia dan menggabungkannya dalam bahasa Makassar. Penggunaan klitik -mi, -pi, -ji dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia hanya ada di dalam bahasa Makassar.

Kata kunci: *interferensi, bahasa Indonesia-Makassar, komunitas pagandeng*

PENDAHULUAN

Dengan adanya bahasa daerah di tengah-tengah bahasa Indonesia, sudah dipastikan masyarakat Indonesia dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan (Kridalaksana, 2001:31). Pada masyarakat dwibahasawan terjadi kontak bahasa atau sentuh bahasa. Terjadinya kontak bahasa disebabkan oleh ketergantungan bahasa (*language dependency*). Dari sejarah dan beberapa naskah yang menginformasikan tentang persebaran orang Makassar yang gemar merantau ke beberapa wilayah, khususnya Indonesia Timur, baik di daerah atau suku Makassar, Toraja, Mandar, Buton, Maluku, Kalimantan, maupun Gorontalo, diperoleh data bahwa kontak antara kedua atau lebih suku tersebut, menyebabkan kosakata dalam bahasa Makassar menjadi lebih banyak, kaya, dan bervariasi.

Demikian halnya, karena kekuatan dan kekuasaan, sehingga penduduk asli banyak mengadopsi dan menyerap kosakata dan perilaku masyarakat Makassar. Dalam konteks masyarakat dan budaya, persentuhan dan pergesekan dua suku atau lebih ini merupakan hal yang wajar jika terjadi proses interferensi budaya masing-masing, baik pada kelompok masyarakat pendatang, maupun penduduk asli.

Sebagian besar kata-kata pinjaman itu diserap secara total ke dalam sistem fonologi dan morfologi bahasa Makassar. Pada awal perkembangannya, kata pinjaman itu ada yang sebagian ada pula yang sepenuhnya berintegrasi dengan bahasa Makassar. Bunyi-bunyi yang tidak bisa terdengar diganti dengan bunyi yang paling mirip dalam bahasa Makassar. Struktur suku kata serta aturan susunan kata pada bahasa Makassar jelas diterapkan untuk kata-kata baru itu. Tentu saja kata-kata baru itu muncul dengan ketidaksamaan gramatiknya sendiri. Misalnya, bahasa Indonesia sebagai pendonor untuk bahasa Makassar tidak memiliki bentuk fonetik yang

sama dengan bahasa peminjamnya, maka akan terjadilah perubahan bentuk fonetik dalam proses penambahan bunyi pada suku kata akhir dapat juga dalam bentuk bunyi konsonan, dan yang paling banyak terjadi penambahan dari kata pinjaman asli adalah bunyi seperti bunyi [n] diakhir kata dalam bahasa Indonesia, akan diterima dan transfer ke dalam bunyi [ŋ] dalam bahasa Makassar. Pada beberapa kata yang menggunakan konsonan [n], misalnya, [sembilan], [delapan], [makan], dan [minum] senantiasa berubah menjadi bunyi [ŋ] terutama pada posisi akhir, sehingga kosakata diterima dalam bentuk: [sembilang], [delapang], [makang], dan [mimung].

Dalam proses fonologis, hal seperti ini dikenal dengan *adaptasi bunyi* atau *penyesuaian bunyi* salah satu bentuk proses fonologis ini adalah *substitusi fonem*. Dalam melakukan adaptasi, bunyi yang asing dalam kata-kata yang dipinjam itu- yang tidak terdapat dalam bahasa penerima- akan diganti dengan padanan fonetik hampir sama dengan bahasa pinjaman.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:66) bahwa batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan.

Berdasarkan definisi di atas yang dikemukakan oleh, penulis menyimpulkan bahwa peristiwa kontak bahasa jelas terjadi pada pemakai bahasa itu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah bahasa kedua, khususnya di Sulawesi Selatan. Peristiwa kontak bahasa mendapat pengaruh langsung dari bahasa daerah, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dengan demikian, dialek-dialek daerah tersebut secara tidak langsung memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, terutama tampak pada masyarakat tutur yang bilingual, seperti di kota Makassar. Kondisi demikian juga akan membawa akibat adanya saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain pada masyarakat tutur. Artinya, tidak akan mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur hanya

akan menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh oleh bahasa yang lainnya yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur itu. Hal inilah yang dapat menimbulkan gejala menarik yang disebut sebagai gejala interferensi (*interference*). Interferensi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain pada masyarakat tutur merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Dengan dasar pemikiran tersebut di atas, analisis ini difokuskan pada judul “Interferensi Bahasa Indonesia–Bahasa Makassar pada Komunitas *Pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa”.

Objek kajian ini ialah komunitas *pagandeng* yang mengadakan aktivitas jual-beli pada beberapa titik lokasi yang akan ditempuh dengan tujuan untuk menghabiskan beberapa jenis jualannya. Komunitas *pagandeng* dapat menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pertamanya, kemudian menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya sebagai bahasa kedua. *Pagandeng* melakukan ini karena sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga apabila melakukan interferensi sering menyelipkan kode-kode daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia menyelipkan interferensi ke dalam bahasa daerah.

Komunitas *pagandeng* di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa terdiri atas *pagandeng gangang*, *pagandeng juku*, dan *pagandeng berasak*. Mengapa dikatakan *pagandeng*, karena pada kata dasar *gandeng* ‘‘bonceng’' sedangkan *pa-* merupakan prefiks, yaitu *pa-* + *gandeng* menjadi *pagandeng* ‘‘pembonceng’' (Manyambeang, 1996:45). Kata pembonceng memiliki pengertian secara umum, yaitu orang yang membonceng, menjual barang dagangan.

Dalam bahasa Makassar, kata *pagandeng* tidak selamanya diartikan sebagai penjual yang membawa boncengan jualan, karena ada pula penjual yang membawa berbagai macam permainan anak-anak dan berbagai macam aksesoris anak-anak, itu tidak disebut *pagandeng*. Masyarakat, khususnya di kota Makassar menamai penjual tersebut *penjual serba seribu* dan tidak dikatakan penjual permainan anak-anak

karena semua barang yang didagangkan harganya seribu. *Pagandeng* yang menjajakan dagangan dengan dibonceng karena adanya kesepakatan (konvensional) masyarakat setempat. Adanya persetujuan yang tersirat di antara si penutur bahasa untuk mempergunakan istilah *pagandeng* yang sama dalam berkomunikasi. Istilah *pagandeng* khususnya *pagandeng gangang*, *pagandeng jukuk*, dan *pagandeng berasak* itulah yang disebut *pagandeng* dalam tulisan ini. Adapun masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa?. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa?

KERANGKA TEORI

Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa Weinreich (dalam Tarigan, 2011:15). Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata dan makna budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Interferensi terjadi pula dalam bidang tata makna. Pembicaraan bidang tata makna berarti membicarakan mengenai leksem termasuk dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Parera (2004:32) menyatakan bahwa semantik adalah istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna. Analisis semantik seperti itu merupakan hal yang penting untuk dikaji karena dapat mengembangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Misalnya, ada pada bidang makna bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia.

Kridalaksana (2001:84) menyebutkan bahwa interferensi terlihat ada dua bagian, yaitu: (1) bilingualisme, penggunaan unsur bahasa lain

oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (berlainan dari integrasi. Interferensi berbeda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu, (2) pengajaran bahasa, kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Pertama ialah terjadi faktor kontak bahasa, di sini bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu saling berhubungan sehingga perlu digunakan alat pengungkap gagasan. Faktor tersebut, adalah interferensi performansi atau interferensi sistemis. Kedua ialah terjadi faktor kemampuan berbahasa yang akan mengakibatkan interferensi. Jika kita melihat dari segi unsur bahasa yang dikuasai, ada yang disebut interferensi progresif (interferensi terjadi dalam bentuk masuknya unsur bahasa yang sudah dikuasai ke bahasa yang dikuasai sebelumnya) dan interferensi regresif (masuknya unsur bahasa yang dikuasai kemudian ke bahasa yang sudah dikuasai)

Dalam interferensi, ada tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu sumber (bahasa donor), bahasa penyerap (*resipien*), dan unsur serapan (*importansi*). Bahasa sumber atau bahasa donor adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan dan unsur serapan itu masuk dalam salah satu bahasa, maka bahasa yang dimasukinya itu disebut bahasa penyerap.

Proses peminjaman kata dengan penyesuaian bunyi-bunyi dalam bahasa Makassar dapat terjadi dalam bentuk (1) penambahan terutama pada bunyi suku kata akhir dan (2) penghilangan

A. Penambahan Bunyi (*Addition*)

Proses peminjaman kata dalam bahasa Makassar dengan cara penambahan bunyi umumnya terjadi pada kata pinjaman bahasa Indonesia. Bentuk peminjaman dengan penambahan pada bunyi akhir dari bahasa donor, misalnya dengan penambahan partikel *-mi*, *-pi*, *-ji*, dan penambahan klitik *-nu*, *-na*, *-ki*, *ki-*, dan *-ko*.

Kosakata bahasa Indonesia yang dicampur

penggunaannya bahasa daerah yang mengalami proses penambahan partikel dan pronomina adalah:

cepat	→	<i>cepatmi</i>
tidur	→	<i>tidurmi</i>
makan	→	<i>makanmi</i>
pergi	→	<i>pergipi</i>
malam	→	<i>malampi</i>
besok	→	<i>besokpi</i>
kue	→	<i>kueji</i>
malam	→	<i>malamji</i>
tikar	→	<i>tikarji</i>
ambil	→	<i>nuambil</i>
makan	→	<i>numakan</i>
minta	→	<i>naminta</i>
beli	→	<i>nabeli</i>
pakai	→	<i>kipakai</i>
sudah	→	<i>sudahko</i>

Selain itu, terjadi pula penambahan di awal dan penambahan diakhir, yaitu terjadinya penambahan klitik dan penambahan partikel, misalnya:

ambil	→	<i>nuambilji</i>
baca	→	<i>kibacaji</i>
minum	→	<i>kiminummi</i>
minta	→	<i>namintapi</i>

B. Penghilangan Bunyi (*Deletion*)

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, terjadi perubahan bunyi yang dilakukan oleh penutur bahasa Makassar seperti bunyi [t] diubah menjadi bunyi [ʔ], atau bunyi [p] diubah menjadi [ʔ] dan juga pelesapan konsonan [h] seperti yang tampak pada contoh berikut:

hijau	→	[<i>ijo</i>]
empat	→	[<i>empaʔ</i>]
cap	→	[<i>ca</i>]
ikat	→	[<i>ika</i>]
pulang	→	[<i>pulan</i>]

Penggunaan dalam bahasa Makassar menggunakan kosakata tertentu dapat pula dilakukan tanpa ada perubahan dari bahasa Indonesia. Misalnya:

barang	→	[<i>barang</i>]
batang	→	[<i>batang</i>]
batu	→	[<i>batu</i>]

bunga → [bunga]
mata → [mata]

Contoh di atas memperlihatkan fenomena adanya saling memengaruhi antarbahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam berbahasa sehingga tidak terjadi interferensi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, atau dialek yang satu dengan yang lainnya.

C. Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:2) bahwa inti dari sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Senada dengan itu, Sumarsono dan Patana (2004:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu, secara keseluruhan dan individu saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individu ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Akan tetapi individu itu tetap terikat pada "aturan permainan" yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Hal ini berarti meskipun bahasa menjadi milik masyarakat, merupakan tingkah laku masyarakat, tentu ada subkelompok atau kelompok-kelompok kecil atau masyarakat kecil dalam masyarakat besar yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri, yang berbeda dari tingkah laku masyarakat besar itu (Sumarsono dan Patana 2004:19). Terkait dengan hal tersebut, Kridalaksana (dalam Chaer dan Leonie Agustina,

2004:4) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, Chaer dan Leonie Agustina (2004) memberikan rumusan sebagai berikut:

"Sociolinguistics is the study of the characteristic of language varieties, the characteristic of their functions, and the characteristic of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community". Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi berubah dan saling mengubah suatu nama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Sementara Refiek (dalam <http://www.sigodangpos.com>.) mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya, itu bermaksud untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial.

Menurut Pateda (1994:11) bahwa batasan inti dari sociolinguistik ialah masyarakat dan bahasa. Sociolinguistik mempelajari pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, sociolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Sugono dkk., 2008:1085).

Dari beberapa pandangan pakar tentang sociolinguistik di atas, penulis mendefinisikan bahwa sociolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang bersifat interdisipliner yang mengkaji bahasa, dihubungkan dengan aspek sosial, faktor sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat tutur.

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis ataupun teoretis demi perkembangan linguistik pada umumnya dan sociolinguistik khususnya. Manfaat praktis yang dimaksud berkaitan dengan interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar. Adapun manfaat

teoretis kajian ini adalah untuk membantu menjelaskan aspek-aspek bahasa yang dapat dijangkau lewat proses peminjaman kata. Proses peminjaman kata, akan timbul beberapa perubahan bunyi bentuk sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik.

Kegunaan kajian ini, yakni: a) sebagai salah satu bahan masukan bagi pihak-pihak yang berwenang dalam upaya meningkatkan kebijaksanaan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa daerah pada khususnya untuk mendukung salah satu unsur kebudayaan nasional, b) kajian ini merupakan langkah awal yang dapat memancing minat para pakar linguistik untuk mengadakan penelitian sosiolinguistik dalam bidang ini sehingga dapat ditemukan pengembangan dan pengkajian yang lebih mendalam, dan c) dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengungkapkan proses peminjaman kata terkait dengan teori penyebaran bahasa. Interferensi yang memberikan pemahaman bahwa semakin lama kontak bahasa terjadi antara dua bahasa yang berbeda maka akan semakin banyak terjadi pergeseran kosakata yang dapat ditemui pada komunitas “*pagandeng*”.

Sehubungan dengan kajian ini, masalah yang dapat diidentifikasi, yakni bentuk interferensi yang terjadi pada komunitas *pagandeng* di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Batasan pemerolehan kedalaman dan ketajaman suatu kajian, karena luasnya daerah serta bidang, kajian ini dibatasi pada proses interferensi bahasa Indonesia-bahasa Makassar pada komunitas “*pagandeng*”, khususnya pada proses jual-beli yang menyangkut wujud, faktor-faktor penyebab, serta kesan yang timbul dengan terjadinya perubahan bunyi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk menganalisis penggunaan bahasa pada komunitas *pagandeng*. Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data konkret yang sesuai dengan objek kajian. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kajian ini digunakan dua cara

pengumpulan data, yaitu (1) penelitian pustaka, penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini digunakan beberapa buku bacaan atau hasil penelitian sebagai landasan teori atau sebagai bahan bandingan, (2) penelitian lapangan, selain penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan serta data primer yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, penyimakan dilakukan untuk memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan analisis. Teknik ini meliputi; (1) teknik sadap, pada bagian ini, menyadap pembicaraan antara penjual dengan pembeli ketika terjadi transaksi jual-beli yang dijadikan bahan penelitian, (2) teknik simak libat bebas cakup, teknik ini merupakan lanjutan dari metode simak. Pada teknik ini, pengambilan data dilakukan tanpa melibatkan diri dalam percakapan antara penjual *pagandeng* dengan pembeli, (3) teknik rekam, teknik ini dilakukan dengan merekam percakapan antara penjual *pagandeng* dengan pembeli ketika terjadi transaksi jual-beli yang dilakukan tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli, (4) teknik catat, teknik ini dilakukan dengan mencatat seluruh data yang ditemukan kemudian menuliskannya dalam kartu data. Setelah data terkumpul dalam kartu data dilakukan analisis data.

Metode analisis data ini dilakukan sematamata berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang ditemukan berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya, seperti paparan atau yang dikemukakan apa adanya Sudaryanto (dalam Mahsun 2006:116).

PEMBAHASAN

Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa lain, bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling menyerap adalah peristiwa umum

dalam kontak bahasa.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa proses peminjaman kosakata dapat terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis dapat terjadi karena perubahan bunyi unsur-unsur fonologi dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain, dan dapat berupa bunyi vokal, konsonan, atau diftong. Proses ini disebut *Sound Substitution*, yaitu substitusi bunyi bahasa ke dalam bahasa lain.

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (1) Pembeli : sayur *Daeng*.
 Pagandeng : sayur apa bu?
 Pembeli : berapa kacang *hijautu*?
 Pagandeng : kacang *hijo* sebungkus *sembilang* ribu

Dalam contoh tuturan (1) di atas terlihat adanya interferensi fonologis pada penutur sebagai pembeli: *sayur Daeng* yang pada pengucapannya oleh penutur mendistribusikan kata sapaan *Daeng* bahasa ibunya, yakni bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi. Penyebabnya karena kebiasaan pengaruh bahasa ibu penutur.

Interferensi dapat terjadi perubahan bunyi dalam fonologi dalam contoh tuturan (1), berupa penambahan bunyi konsonan sebagaimana penutur bahasa Indonesia mengucapkan *sembilan* menjadi *sembilang*. Kedua bunyi [n] dan [ng] ini dari konsonan nasal, bersuara, alveolar. Bunyi [n] adalah tengah daun lidah (media laminal) bunyi [ng] adalah pangkal lidah dan langit-langit lunak (dorso-velar). Karena bunyi [n] dan bunyi [ng] adalah berdekatan, perubahannya memungkinkan. Suku Bugis-Makassar seringkali mengucapkan kata-kata yang diakhiri dengan bunyi [n] menjadi [ng]. Khusus untuk bahasa daerah Bugis-Makassar, tidak dikenal bunyi [n] pada posisi akhir kata, melainkan [ŋ].

Perhatikan contoh (2) terlihat adanya penggunaan interferensi fonologi terhadap penjual berupa penambahan bunyi konsonan sebagaimana penutur komunitas *pagandeng jukuk* mengucapkan *likan* menjadi *ikang*.

- (2) Pagandeng : *ikang, ikang, sambalu*
 Pembeli : ikan apa *Daeng*?
 Pagandeng : ada *ikang cakalang, layang, macam-macam Bu*.

Contoh lain interferensi fonologis dapat terjadi karena unsur-unsur fonologi dari satu bahasa digunakan dalam bahasa lain, dan dapat berupa perubahan konsonan, misalnya pada pada konteks jual beli berikut.

- (3) Pembeli : berapa sebungkus bawang merah?
 Pagandeng : *empa?* ribu.
 Pembeli : bawang merah mahal sekarang ya?
 Pagandeng : mahal juga saya *belikangi*

Interferensi dapat terjadi dalam fonologi seperti contoh tuturan (3), berupa bunyi perubahan konsonan sebagaimana penutur bahasa Indonesia mengucapkan *empat* menjadi *empak*. Bunyi /t/ ini dari konsonan dental, tidak bersuara, alveolar. Bunyi /t/ adalah konsonan letupan (lamino) menjadi [ʔ] glotal. Bahasa Makassar tidak mengenal kata-kata yang diakhiri dengan bunyi /t/, tetapi dapat mengubah menjadi konsonan /k/.

Perubahan bunyi pada kata *empat* menjadi *empa?* pada contoh di atas seperti bunyi /t/ dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena konsonan /t/ di akhir kata tersebut tidak ada dalam bahasa Makassar.

B. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologis terjadi pada penuturan bahasa Indonesia bahasa Makassar pada komunitas *pagandeng* karena adanya pengaruh bahasa ibu penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Misalnya, adanya partikel atau klitik bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (4) Pembeli : ada buncis?
 Pagandeng : saya tidak bawa ibu
 Pagandeng : *besokpi* baru saya
 bawakanki
 Pembeli : daun singkong seikat
 berapa *Daeng*?
 Pagandeng : *tigaribuji*
 Pembeli : duaribu *Daeng*
 Pagandeng : *ambilmi* ibu

Jika kita perhatikan contoh tuturan (4) di atas, terlihat adanya penggunaan partikel atau klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* yang melekat pada kosakata bahasa Indonesia. Seperti kata *ambil* kemudian ditambahkan klitik *-mi* sehingga menjadi *ambilmi* yang bermakna “ambillah saja/-lah”.

Penggunaan klitik *-pi* pada kata *besokpi* menyatakan “saja/-lah”. Jadi, kata *besokpi* tersebut berarti “besok saja”. Klitik *-pi* pada kata tersebut berfungsi menegaskan kata sebelumnya atau yang dilekatinya. Kemudian klitik *-ji* dapat melekat pada kata *tiga ribulah* yang menyatakan partikel “saja/hanya” dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *-ji* pada kata “*tiga ribulah*” klitik *-ji* menyatakan partikel “saja” apabila kata seru untuk memberikan tekanan atau menyuguhkan.

Penggunaan klitik pada contoh di atas seperti klitik *-mi*, *-pi*, *-ji* dalam kata bahasa Indonesia dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh (5) berikut adanya penggunaan partikel atau klitik *-mi*, dan *-ji* pada beberapa kata komunitas *pagandeng jukuk* dalam berbahasa Indonesia yang dicampur dengan partikel dari bahasa Makassar.

- (5) Pagandeng : *ikang* ibu
 Pembeli : ada udang Pak
 Pagandeng : ia ada tapi udang *kecil-kecilji*
 Pembeli : ia *kasimi* Pak sepuluhribu

C. Interferensi Sintaksis

Di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur kalimat seperti SPOK. Dalam hal ini, struktur kalimat menjadi maujud pengisi fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Di bawah ini dipaparkan secara struktural cara bagaimana

sesuatu dibangun; susunan kalimat, misalnya, analisis kalimat berdasarkan bentuk, kategori, fungsi dan peran.

Terbentuknya struktur bahasa Indonesia ragam atau variasi *pagandeng* dapat dilihat pada tuturan antara pembeli dan penjual dalam kompleks masyarakat yang majemuk, seperti berikut ini.

- (6) Pembeli : berapa bawang putih?
 Pagandeng : empak ribu.
 Pembeli : bawang putih mahal
 sekarang ya?
 Pagandeng : iye ibu.
 Pagandeng : *mahalki* juga *kubelikanggi*.

Contoh di atas, selain terjadi interferensi morfologis juga terjadi interferensi sintaksis. Pada contoh (6) terlihat adanya susunan kalimat Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh susunan pola kalimat dasar bahasa ibu penutur, khususnya bahasa Makassar yang berpola SPO dan PSO.

Pagandeng : *mahalki* juga *kubelikanggi*

Menurut kaidah bahasa Indonesia contoh (6) di atas seharusnya berpola SPO tetapi dipengaruhi oleh susunan pola kalimat dasar bahasa ibu sehingga terjadi interferensi. Interferensi PSO pada kata *mahal* berfungsi sebagai keterangan (K) berada di awal kalimat kemudian disusul kata *ku* ‘saya’ yang berfungsi sebagai subek (S), sedangkan kata *belikangi* ‘belikan’ berfungsi sebagai predikat (P). Pada contoh (6) komunitas *pagandeng* pada kata *mahalki juga kubelikanggi* terjadi interferensi sintaksis maka pembenarannya, yaitu *saya belikan mahal juga* struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia pada kata *saya* berfungsi sebagai predikat (P) berada di awal kalimat kemudian disusul kata *belikan* yang berfungsi sebagai subjek (S), sedangkan kata *mahal juga* berfungsi sebagai (O) objek.

Komunikasi antara *pagandeng* dengan pembeli dengan menggunakan struktur bahasa Makassar, tampak pada tuturan berikut ini.

- (7) Pembeli : ada kunyit Pak?
 Pagandeng : *habiski* Bu
 Pagandeng : *kubawakanki* besok
 Pembeli : *kibawakanka* besok

Bentuk	ku	bawakan	ki	besok
Kategori	N	V	N	K
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Peran	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	

Di dalam bahasa Indonesia terdapat struktur kalimat seperti SPOK, sedangkan di dalam bahasa Makassar terdapat struktur kalimat seperti PSOK, contoh sebagai berikut.

Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (mungkin di daerahnya atau mungkin bahasa asing). Dengan demikian, terjadinya pergeseran itu dapat dikembalikan kepada bahasa sumber (donornya).

Pada bagian ini, struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa Ibu penutur, seperti yang terjadi pada komunitas *pagandeng*, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pola kalimat dasar bahasa ibu.

D. Interferensi Semantik

Peristiwa tawar menawar *pagandeng gangang* 'penjual sayur' dengan pembeli dapat disimak sebagai berikut.

- (8) Pembeli : ada daun cemangi?
Pagandeng : ada Ibu
Pagandeng : ambilmaki
 Pembeli : daun singkong seikat *Daeng*?
Pagandeng : tiga ribuji
 Pembeli : dua ribu *Daeng*
Pagandeng : ambilmi Ibu

Pergeseran struktur makna itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan oleh *pagandeng* sehingga pembeli ikut dan terbawa dengan bahasa Makassar. Dengan demikian, terjadinya pergeseran itu dapat dikembalikan kepada bahasa sumber (donornya).

Pada contoh tuturan (8) pembeli mengucapkan *daun singkong seikat Daeng dan pada kata duaribu Daeng* berupa makna kata *Daeng* merupakan bentuk sapaan penghormatan orang yang dituakan sebagai *pagandeng*. Sebagaimana penutur bahasa Makassar, kata *daeng* terdiri atas beberapa makna (1) *daeng*

berupa gelar kehormatan orang Makassar, (2) kakak, dan (3) suami. Dalam bahasa Indonesia pada contoh di atas dikatakan interferensi karena tidak mengenal kata-kata *Daeng* dalam bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya penyerapan atau pergeseran.

PENUTUP

Interferensi dapat terjadi karena perubahan bunyi akibat persentuhan dua bahasa yang berbeda. Hal ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi perubahan bunyi dalam bentuk fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Interferensi dalam fonologi, perubahan bunyi dalam fonem ada tiga yaitu (a) perubahan fonem, (b) penambahan fonem, dan (c) pengurangan fonem yang dipangaruhi oleh aksentuasi serta dialek.

Interferensi dalam morfologi dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni adanya penggunaan partikel atau klitik-klitik *-mi, -pi, -ji* dan *-.nu, -na,-ki,ki-*, dan *-ko* pada beberapa kata bahasa Indonesia. Penggunaan klitik pada contoh tersebut klitik *-mi, -pi,-ji* dalam kata bahasa Makassar dikatakan interferensi karena klitik tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Interferensi dalam sintaksis memperlihatkan struktur pola kalimat dasar bahasa Indonesia, seperti yang terjadi pada komunitas *pagandeng* ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan pola kalimat dasar bahasa ibu.

Interferensi dalam semantik pada struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Struktur makna suatu wicara dikatakan interferensi karena tidak mengenal kata-kata *Daeng* dalam bahasa Indonesia sehingga memungkinkan adanya penyerapan atau pergeseran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar-Indonesia*. Makassar: Yayasan Perguruan Islam Kapita.
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manyambeang, A. Kadir *et al.* 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda. 1994. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Patana. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda.
- Refiek. <http://www.sigodangpos.com>. (Diakses 8 Februari, 2013).
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.